

ANALISIS FRAMING PADA MEDIA ONLINE OKEZONE.COM DAN TRIBUNNEWS.COM DALAM PEMBERITAAN WACANA NEW NORMAL DI TENGAH PANDEMI COVID-19 DI INDONESIA

Aldila Saputri Kristiawati

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

aldilakristiawati16041184037@mhs.unesa.ac.id

Putri Aisyiah Rachma Dewi

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum

Universitas Negeri Surabaya

putridewi@unesa.ac.id

Abstrak

Pandemi Covid-19 telah menyebar ke seluruh penjuru dunia, tidak terkecuali Indonesia dengan membawa dampak besar pada bidang kesehatan dan perekonomian. Untuk itu Pemerintah Indonesia memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk menangani dan mencegah bertambahnya kasus Covid-19. Di tengah pemberlakuan PSBB, Presiden Joko Widodo mengadakan siaran pers *online* mengenai wacana *new normal* yang bertujuan memulihkan kondisi ekonomi negara agar masyarakat kembali produktif dan tetap aman di tengah pandemi Covid-19. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana Okezone.com dan Tribunnews.com mengkonstruksi realitas dalam pemberitaan wacana *new normal* yang disampaikan Presiden Joko Widodo. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan konsep *framing* William A. Gamson dan Andre Modigliani. Hasil penelitian menunjukkan ambiguitas dan inkonsistensi Okezone dalam membingkai isu wacana *new normal* ini terlihat dari dinamika pemberitaannya yang berubah-ubah dari pro ke kontra lalu kembali bernada. Sedangkan Tribunnews konsisten mendukung penerapan *new normal* untuk memulihkan kondisi ekonomi. Tribunnews menegaskan bingkainya dengan menggunakan kosa kata yang sensasional dan menarik perhatian.

Kata kunci: *Framing*, pandemi Covid-19, wacana *new normal*, Presiden.

Abstract

The Covid-19 pandemic has spread throughout the world, including Indonesia, with a major impact on health and the economy. For this reason, the Government of Indonesia has implemented Large-Scale Social Restrictions (PSBB) to handle and prevent the increase in Covid-19 cases. In the midst of the implementation of the PSBB, President Joko Widodo held an online press release regarding the new normal discourse which aims to restore the country's economic condition so that people can return to being productive and remain safe amid the Covid-19 pandemic. The purpose of this research is to find out how Okezone.com and Tribunnews.com construct reality in the news about the new normal discourse delivered by President Joko Widodo. This research is a qualitative research using the framing concept of William A. Gamson and Andre Modigliani. The results showed that Okezone's ambiguity and inconsistency in framing the issue of the new normal discourse could be seen from the dynamics of its news which fluctuated from pro to contra then returned to pitch. While Tribunnews consistently supported the application of the new normal to restore economic conditions. Tribunnews emphasizes its frame using sensational and eye-catching vocabulary.

Keywords: *Framing*, Covid-19 pandemic, New normal discourse, President.

PENDAHULUAN

Pada akhir tahun 2019, ditemukan jenis virus menular baru di Wuhan, China yang kemudian ditetapkan oleh World Health Organization (WHO) sebagai *Coronavirus disease* atau Covid-19. Berdasarkan deskripsi yang dikeluarkan oleh WHO, corona merupakan kelompok virus yang

bisa menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Covid-19 sendiri merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus corona dengan jenis yang belum pernah ditemukan sebelumnya. Penyakit ini merupakan penyakit menular yang ditemukan

pertama kali pada bulan Desember 2019 di Wuhan, China. (WHO, 2020).

Dalam hitungan bulan, Covid-19 menyebar ke seluruh penjuru dunia dimana pada tanggal 15 Mei 2020, dilaporkan sebanyak 4.338.658 orang terkonfirmasi Covid-19 dengan total 297.119 kasus kematian. Di Indonesia sendiri terdapat 16.006 kasus terkonfirmasi dengan penambahan 568 kasus baru dan 1.043 kasus kematian dengan penambahan 15 kasus baru. (WHO, 2020).

Banyaknya data korban Covid-19 dari berbagai negara menunjukkan bahwa pandemi tersebut telah menjadi permasalahan global. Covid-19 membawa dampak internasional yang cukup besar terutama dalam bidang kesehatan, ekonomi, dan bidang lainnya. (Lisbet, 2020).

Dilihat dari segi kesehatan, data mengenai kasus Covid-19 membawa dampak pada kebijakan-kebijakan di berbagai daerah. Dengan jumlah kasus yang semakin meningkat, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) diberlakukan pada 10 April 2020 di DKI Jakarta. Tujuannya tentu demi mencegah kenaikan kasus dan menangani Covid-19. Menurut Pasal 13 Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2020, pelaksanaan PSBB meliputi:

- a. Peliburan sekolah dan tempat kerja
- b. Pembatasan kegiatan keagamaan
- c. Pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum
- d. Pembatasan kegiatan sosial dan budaya
- e. Pembatasan moda transportasi
- f. Pembatasan kegiatan lainnya khusus terkait aspek pertahanan dan keamanan.

Aturan baru mengenai pembatasan sosial (*social* dan *physical distancing*) melemahkan sektor informal yang aktivitas ekonominya tidak mungkin beradaptasi dengan kebijakan penanganan Covid-19 tersebut dalam waktu cepat. Berdasarkan penjelasan Guy Ryder, Direktur Jendral *International Labour Office* (ILO), angka pengangguran global meningkat menjadi 190 juta orang diakibatkan Covid-19. Selain itu industri manufaktur, makanan, akomodasi, *retail*, dan jasa adalah sektor ekonomi yang paling terdampak (Winanti & Mas'udi, 2020).

Selama PSBB dilaksanakan di beberapa daerah, perubahan jumlah kasus Covid-19 terus terjadi baik kenaikan kasus maupun penurunan. Selaian itu, PSBB juga membawa dampak pada ekonomi dimana produktivitas menjadi menurun. Menanggapi hal tersebut, Presiden Joko Widodo

menyampaikan wacana *New Normal* untuk memulihkan kondisi ekonomi Indonesia. Pada hari Jumat 15 Mei 2020 di Istana Merdeka, Presiden menyampaikan bahwa nantinya aktivitas masyarakat dapat berjalan normal kembali namun harus tetap menerapkan protokol kesehatan agar dapat hidup berdampingan dengan Covid-19 secara aman. Presiden juga memperhatikan banyaknya kasus PHK dan masyarakat yang kehilangan penghasilan akibat pandemi ini sehingga mengharapkan keadaan masyarakat yang produktif dan aman “Keselamatan masyarakat tetap menjadi prioritas. Kebutuhan kita akan berubah untuk mengatasi resiko wabah ini. Itulah yang oleh banyak orang disebut sebagai tatanan kehidupan baru atau *new normal*” (BPMI Setpres, 2020).

Dengan adanya pernyataan Kepala Negara tersebut, beberapa media mulai menyajikan perkembangan isu wacana *new normal*. Seperti yang dijelaskan dalam penelitian terdahulu, media massa berfungsi menyebarkan informasi, mengawasi pemerintahan serta sebagai kontrol terhadap kekuasaan. Isu yang berkaitan dengan tokoh-tokoh penting sebuah negara akan menjadi bahan berita yang menarik bagi media massa (Manalu & Abidin, 2019).

Berdasarkan pra-riset yang peneliti lakukan sebelumnya, ditemukan bahwa wacana *new normal* oleh Presiden tersebut mendapatkan tanggapan yang berbeda dari berbagai pihak. Seperti yang dimuat oleh liputan6.com (2020) bahwa Hermawan Saputra selaku Dewan Pakar Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat (IAKMI) menilai wacana pemerintah pusat mengenai *new normal* ini tidak tepat. Hal ini berkaca pada data kasus yang terus meningkat, yaitu pada 24 Mei 2020 dilaporkan terdapat peningkatan kasus positif Covid-19 sebanyak 526 orang sehingga totalnya menjadi 22.271 kasus di Indonesia. Selain itu kasus meninggal juga bertambah sebanyak 21 kasus, totalnya menjadi 1.372. Hermawan menilai data peningkatan kasus tersebut sebagai tolak ukur bahwa Indonesia belum siap menerapkan *new normal*, “wacana *new normal* hanya akan efektif pada kasus yang sudah terkendali dengan baik atau berhasil terlewati”

Kementerian Kesehatan mencatat jumlah kasus positif Covid-19 di Indonesia per 27 Mei 2020 adalah 23.851 orang sudah termasuk penambahan 686 kasus. Disampaikan oleh WHO bahwa penyebaran virus corona saat ini belum memasuki *second wave outbreak* atau gelombang kedua. Sebagaimana Reuters mengutip pernyataan

Direktur Eksekutif WHO, "dalam skala global, kita masih di pertengahan gelombang pertama, anda perlu melanjutkan apa yang sudah dilakukan, yaitu tetap di rumah." (Setiaji, 2020).

Seperti yang telah dipaparkan di atas, Covid-19 menjadi permasalahan global yang mendasari pembentukan wacana kebijakan baru di Indonesia demi menangani masalah ini, dan hal tersebut tentunya tidak lepas dari sorotan media. Tidak hanya pemangku kebijakan yang bertanggung jawab untuk menyebarkan informasi mengenai Covid-19, namun kebutuhan masyarakat akan informasi juga semakin meningkat dan mendorong masyarakat untuk mendapat kemudahan dalam memperolehnya. Dengan tingginya kebutuhan akan informasi, media-media saat ini mengembangkan layanan informasinya yang semula berbasis cetak kini menjadi berbasis *online*. Media *online* mampu menyediakan informasi yang cepat dan mudah untuk diakses melalui *smartphone* yang terhubung dengan internet. Dengan adanya kemudahan tersebut kini masyarakat dapat membaca berita kapanpun dan dimanapun. (Fajrin, 2018).

Dalam memberikan informasi kepada khalayak, media terlebih dahulu mengolah dan mengkonstruksi fakta, hal inilah yang disebut dengan *framing* media. *Framing* adalah pendekatan untuk mengetahui cara pandang atau perspektif seorang wartawan ketika menulis berita dan menseleksi isu. Perspektif itulah yang akan menentukan fakta-fakta apa yang ditunjukkan, bagian mana yang ditonjolkan atau dihilangkan, dan ke arah mana berita tersebut akan dibawa. (Eriyanto, 2002).

Menurut buku yang ditulis oleh Eriyanto (2002), terdapat 4 konsep mengenai analisis *framing* yang dikemukakan oleh beberapa ahli. 4 konsep tersebut dikemukakan oleh Murray Edelman, Robert N. Entman, Zhodang Pan & Gerald M. Kosicki, dan William A. Gamson & Andre Modigliani.

Konsep Gamson dan Modigliani inilah yang akan peneliti gunakan untuk memecahkan rumusan masalah dalam penelitian ini karena lebih menekankan pada penandaan serta simbolik yang mengarahkan pandangan khalayak (Hasyiyati, 2019). Selain itu konsep ini dinilai memiliki perangkat analisis yang lebih rinci sehingga diharapkan akan mendapat hasil yang mendalam.

Adanya perbedaan pendapat mengenai wacana *new normal* yang disampaikan oleh Presiden Joko Widodo mendasari peneliti untuk

meneliti lebih dalam bagaimana wacana tersebut dibingkai oleh 2 media, Tribunnews.com dan Okezone.com. Dipilihnya kedua media *online* tersebut didasari oleh data di Alexa.com yang menunjukkan bahwa Okezone menempati rangking pertama untuk situs yang paling banyak diakses di negara Indonesia dan Tribunnews menempati urutan ke-tiga setelah Google.com. (Alexa.com, 2020). Berdasarkan peringkat tersebut, dapat dikatakan berita-berita yang dimuat di Okezone dan Tribunnews lebih berpeluang dalam mempengaruhi khalayak dengan jumlah yang besar. Selain itu, dari pra-riset yang telah peneliti lakukan, hanya kedua media *online* tersebutlah yang intens memberitakan topik wacana *new normal* oleh Presiden.

METODE

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan paradigma konstruktivistik untuk memperoleh hasil yang mendalam. Menurut Moelong (2009), penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang hasilnya berupa data deskriptif, yaitu ucapan lisan maupun tertulis dari orang-orang dan atau perilaku yang diamati.

Data dari penelitian ini berupa narasi berita dan gambar yang dimuat di media-media *online* terkait isu *new normal* di Indonesia. Konsep *framing* oleh Gamson & Modigliani akan digunakan untuk menganalisis berita-berita yang menjadi objek penelitian. Dalam konsep ini, perangkat *framing* yang digunakan dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Frame Central organization idea for making sense of relevant events, suggesting

Framing devices (perangkat framing)	Reasoning devices (perangkat penalaran)
Metaphors Perumpamaan atau pengandaian	Roots Analisis kausal (analisis sebab-akibat)
Catchphrases Frasa yang menonjol, menarik, dan kontras dalam sebuah wacana. Umumnya berupa slogan atau jargon.	Appeals to principles Premis dasar, klaim-klaim moral
Exemplar Pengaitan bingkai dengan uraian atau contoh (bisa berupa perbandingan dan teori)	Consequences Konsekuensi dari sebuah bingkai atau efek yang didapat dari praktik <i>framing</i> .

yang dapat memperjelas bingkai..	
Depiction Pelukisan atau penggambaran sebuah isu yang bersifat konotatif. <i>Depiction</i> umumnya berupa leksikon dan kosa kata, untuk melabeli sesuatu. Visual images Gambar atau foto, grafik, dan citra yang digunakan untuk menekankan pesan yang ingin disampaikan dalam sebuah bingkai.	

Gamson merupakan seorang sosiolog, ia memandang *framing* dan gerakan sosial adalah sesuatu yang saling berkaitan. Menurutnya, *framing* mempunyai peran dan menjadi aspek yang menentukan gerakan sosial. Gamson berpendapat bahwa peristiwa yang dibingkai sedemikian rupa dapat berpengaruh pada kelahiran dan keberhasilan tindakan kolektif. Gamson & Modigliani merumuskan *framing* sebagai *story line* atau cara bercerita, berupa gugusan ide yang disusun sehingga menghadirkan konstruksi makna dari peristiwa yang berkaitan dengan suatu wacana. Gamson melihat wacana media (khususnya berita) terdiri dari sejumlah kemasan (*package*) melalui mana konstruksi atas suatu peristiwa dibentuk. Kemasan itu merupakan skema atau struktur pemahaman yang dipakai oleh seseorang ketika mengkonstruksi pesan-pesan yang dia sampaikan, dan menafsirkan pesan yang diterima.

Penelitian ini akan mendeskripsikan data primer dari media *online* berupa judul berita, narasi, dan gambar yang ditampilkan yang bertujuan membantu memperjelas narasi berita. Periode penelitian ini berawal dari tanggal 15 Mei 2020 hingga 31 Mei 2020.

15 Mei 2020 merupakan pertama kalinya Presiden Republik Indonesia menyuarakan istilah *new normal* dalam siaran pers di Istana Merdeka dan 31 Mei merupakan masa penyesuaian menuju penerapan *new normal* karena pada tanggal 1 Juni 2020 Provinsi Jawa Barat mulai menerapkan *new normal* (liputan6.com, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ambiguitas dan inkonsistensi Okezone.com dalam mendukung wacana *new normal*.

Okezone menerbitkan 13 berita yang berkaitan dengan isu wacana *new normal* yang disampaikan oleh Presiden Joko Widodo. Berikut daftar judul beritanya pada periode 15 Mei 2020 sampai dengan 31 Mei 2020:

Tabel II. Judul Berita Okezone.com yang Dianalisis.

Tanggal terbit	Judul berita
16 Mei 2020	Pemerintah: Berdamai dengan Virus Corona, Bukan Menyerah!
18 Mei 2020	Pemerintah Gaungkan <i>New Normal</i> , DPR: Lebih Baik Diuji Dahulu secara Ilmiah
19 Mei 2020	Sosiolog Nilai Istilah ' <i>New Normal</i> ' untuk Gerakkan Masyarakat Ekonomi Kelas Menengah-Atas.
26 Mei 2020	Cek Persiapan <i>New Normal</i> , Jokowi: Anggota TNI-Polri Bersiaga di Titik Keramaian
26 Mei 2020	Panduan Kerja <i>New Normal</i> Terbit, 100% Seluruh Karyawan Langsung Masuk ke Kantor?
26 Mei 2020	Terjunksan Ribuan Personel TNI-Polri Sambut <i>New Normal</i> , Jokowi Harap Kurva Corona Menurun.
27 Mei 2020	IDI Ingatkan Prediksi Lonjakan Kasus Corona hingga 100 Ribu pada Juli
27 Mei 2020	Pakar Kesehatan Kritisi Kebijakan <i>New Normal</i>
28 Mei 2020	<i>New Normal</i> , Jokowi Tak ingin Citra Pariwisata Jadi Buruk karena <i>Imported Case</i>
28 Mei 2020	Masuki <i>New Normal</i> , Jokowi Minta Protokol Kesehatan di Sektor Pariwisata Diperketat
28 Mei 2020	<i>New Normal</i> , Sektor Pariwisata Kembali Ditutup Jika Kasus Corona Naik Lagi
29 Mei 2020	Tak Main-Main, Mal Punya Spesial SOP di Era <i>New Normal</i>
31 Mei 2020	<i>New Normal</i> Pariwisata, Dibuka Bertahap hingga Pengawasan Ketat

Analisis *framing* pada media *online* Okezone didapatkan hasil sebagai berikut:

1.1 Pembeneran Okezone terhadap pandemi yang tidak pasti kapan akan berakhir (Edisi 18 Mei 2020)

Dalam berita pertama yang dianalisis, dengan judul “Pemerintah: Berdamai dengan Virus Corona, Bukan Menyerah!” peneliti menemukan elemen *appeals to principle*. Di paragraf ketiga tertulis kalimat langsung yang dinyatakan oleh Yurianto dalam jumpa persnya, "Dalam beberapa hal disebutkan oleh Presiden, inilah cara kita berdamai dengan virus, bukan menyerah. Berdamai bukan menyerah.". Hal ini merujuk pada elemen *appeals to principle* karena Yurianto menyatakan bahwa wacana *new normal* disampaikan oleh Presiden dan memiliki premis utama yaitu cara masyarakat berdamai, bukan menyerah menghadapi pandemi virus corona.

Consequences yang ditunjukkan dalam bingkai berita tersebut adalah masyarakat harus menerapkan pola hidup baru yaitu menjalankan protokol kesehatan yang benar dan harus disiplin saat beraktivitas seperti biasanya.

Perangkat framing yang mendukung *consequences* tersebut adalah adanya elemen pengandaian (*metaphors*). Dalam paragraf pertama tertulis kalimat “pemerintah Indonesia menggaungkan konsep *new normal*”. Kata “gaung” berarti menggema; bunyi memantul, sehingga dapat terdengar lebih dari satu kali. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008). Dapat dipahami bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat perumpamaan dimana konsep *new normal* ini adalah topik yang penting untuk diketahui khalayak luas. Hal ini dipertegas dengan pemilihan narasumber dalam berita tersebut yaitu Ahmad Yurianto yang berstatus Juru Bicara Pemerintah Untuk Penanganan Covid-19.

Catchphrases dalam berita tersebut terdapat dalam paragraf kedua, “Juru Bicara Pemerintah Untuk Penanganan Covid-19 Achmad Yurianto menegaskan, *new normal* bukanlah bentuk dari sikap menyerah dalam menghadapi pandemi Covid-19.”. Kalimat tersebut menjadi frasa yang menonjol karena jika merujuk pada judul beritanya, frasa ini merupakan penjelasan bahwa *new normal* adalah bentuk sikap masyarakat agar bisa bertahan hidup di tengah pandemi Covid-19.

Dalam berita tersebut juga tertulis bahwa Ahmad Yurianto mengamini pernyataan dari WHO, badan kesehatan dunia perihal virus corona yang tidak bisa hilang dalam waktu cepat. Diksi yang digunakan juga berperan dalam konstruksi

realitas dalam media (Handayani & Junaidi, 2018) Penggunaan kata “mengamini” termasuk dalam elemen perangkat *framing* yaitu *depiction*, dengan menggunakan kata tersebut, Okezone menggiring opini publik dengan mengisyaratkan Ahmad Yurianto setuju atau menganggap pertanyaan dari WHO bahwa Covid-19 tidak akan hilang adalah sebuah kebenaran.

1.2 Okezone tidak setuju dengan wacana *new normal* sehingga menerbitkan berita kontra (Edisi 18 & 19 Mei 2020)

Pada tanggal 18 Mei 2020 Okezone menerbitkan berita dengan judul “Pemerintah Gaungkan *New Normal*, DPR: Lebih Baik Diuji Dahulu secara Ilmiah”. Dari judul dapat diidentifikasi Okezone mengkonstruksi realitas bahwa DPR menyampaikan ketidaksetujuan atas wacana yang sedang digaungkan oleh pemerintah. Dalam berita tersebut Okezone memilih Saleh Partaonan Daulay sebagai narasumbernya. Menurut Arifin (2010), pemilihan narasumber dalam sebuah berita merupakan indikasi *framing* atau konstruksi realitas yang dilakukan oleh media.

Dilihat dari pemilihan narasumber, Okezone menunjukkan keberpihakan media yaitu lebih condong ke pihak oposisi Presiden Joko Widodo. Saleh merupakan Anggota Komisi IX DPR RI sekaligus Politikus dari Partai Amanat Nasional (PAN). Mengutip dari liputan 6, di tahun 2019 saat menjelang Pemilihan Umum, Partai Politik PAN mendampingi Prabowo Subianto dan Sandiaga Uno ketika melakukan pendaftaran ke KPU.

Peneliti menemukan elemen *catchphrases* di paragraf kelima, Okezone membingkai pernyataan narasumber dengan menuliskan “Saleh berpendapat bahwa Covid-19 bukan masalah sepele, sehingga konsep *new normal* sebaiknya diuji secara ilmiah sebelum benar-benar diterapkan. Selain itu, Saleh juga menilai pernyataan WHO saja tidak cukup untuk dijadikan dasar pelaksanaan *new normal*, harusnya didasari oleh fakta ilmiah yang ditemukan di lapangan oleh para peneliti Indonesia” Dalam bingkai ini Okezone mencoba mempengaruhi pikiran pembaca dengan menyajikan opini-opini ketidaksetujuan dari narasumber sehingga berita bernada kontra terhadap penerapan konsep *new normal*. Hal ini sama dengan yang telah dijabarkan oleh Fadiyah (2014) dalam penelitiannya bahwa media berperan penting dalam menuntun pemikiran

audiensnya agar sejalan dengan pemikiran yang dimiliki si pembuat berita.

Exemplaar dalam berita di atas ditemukan dalam pernyataan langsung oleh Saleh, “Hidup bersama Covid-19 dan *new normal* itu mungkin sudah ditunggu-tunggu banyak orang, tetapi demi keselamatan semua, perlu hati-hati. Seperti kata Presiden, jangan sampai keliru memutuskan”. Dari pernyataan di atas, Saleh memberikan penjelasan yang lebih rinci dengan merujuk pada perkataan Presiden untuk memperkuat argumentasinya mengapa *new normal* perlu dikaji lebih dalam.

Seperti yang telah dijelaskan di bagian pendahuluan bahwa sebelumnya, pada tanggal 15 Mei 2020 Presiden Joko Widodo menyampaikan bahwa *new normal* perlu diterapkan untuk memperbaiki produktivitas ekonomi yang sempat menurun, namun juga harus hati-hati agar tidak salah mengambil keputusan.

Selanjutnya, Okezone memberikan bingkai pada pernyataan Saleh bahwa selain perlu dikaji secara ilmiah, konsep *new normal* juga perlu diperjelas semua aturan serta regulasinya agar tidak terjadi tumpang tindih peraturan antara wacana *new normal* dan pelonggaran PSBB.

Elemen *metaphors* yang terdapat di berita tersebut juga termuat dalam pernyataan langsung dari Saleh, ia mengatakan “Kalau narasi hidup bersama Covid-19 dan *new normal*, itu sangat mudah digaungkan. Kita memang mau berdamai dengan covid-19. Tetapi, apakah Covid-19 mau berdamai dengan kita. Itu yang perlu dilakukan pengujian,”. Dari pemilihan kalimatnya, terlihat bahwa seolah-olah kita sedang berperang dengan Covid-19 dan harus berdamai agar menyelesaikan masalah. Namun dari pernyataan tersebut pula Saleh menegaskan bahwa pandemi Covid-19 ini merupakan sesuatu yang berbahaya sehingga masih meragukan apakah pandemi ini juga bersedia berdamai dengan manusia, sehingga untuk menerapkan *new normal* perlu strategi yang sangat matang.

Di hari berikutnya, tanggal 19 Mei 2020 Okezone menerbitkan berita dengan isu yang sama namun dengan narasumber yang berbeda. Okezone memilih Musni Umar sebagai narasumber, seorang sosiolog sekaligus Rektor dari Universitas Ibnu Chaldun.

Ide sentral dalam berita ini adalah konsep *new normal* yang hanya diperuntukkan kalangan

ekonomi menengah ke atas. Terlihat dari judul; Sosiolog Nilai Istilah ‘*New Normal*’ untuk Gerakkan Masyarakat Ekonomi Kelas Menengah-Atas.

Catchphrases terdapat pada kalimat langsung oleh Musni “Tapi kalau corona-nya tidak segera berakhir, maka *new normal* tidak akan pernah terlaksana” dalam kalimat di atas, ia menyampaikan pendapatnya mengenai konsep *new normal* yang bisa benar-benar diterapkan jika keadaan sudah aman.

Perangkat *framing* yang ditemukan selanjutnya adalah *exemplaar*. Dalam *exemplaar*, Okezone menegaskan pendapat Musni bahwa wacana *new normal* yang dipersiapkan oleh pemerintah adalah bentuk keberpihakan kepada kaum ekonomi kelas menengah ke atas.

Hal ini dijelaskan di kalimat berikutnya sebagai *depiction*, selama ini roda perekonomian negara hanya digerakkan oleh “pemain utama”, terhentinya aktifitas masyarakat kelas menengah ke bawah tidak punya pengaruh terhadap melemahnya perekonomian akibat Covid-19. Masyarakat ekonomi kelas bawah dinilai hanya berperan di kehidupannya sendiri yang harus mampu menyambung hidup untuk 1 hari ke hari berikutnya. Penggunaan kosa kata “pemain utama” tersebut adalah sebagai kata ganti atau sebutan untuk kaum ekonomi menengah ke atas.

Elemen perangkat penalaran berupa *roots* ditemukan di paragraf kelima. Analisis sebab akibat dalam berita ini adalah pandemi Covid-19 menyebabkan masyarakat menengah ke atas berhenti beraktivitas keluar rumah untuk bekerja yang akhirnya berpengaruh pada melemahnya roda perekonomian.

Perangkat penalaran berupa *consequences* sangat berkaitan dengan elemen *catchphrases*. Berita ini mengkonstruksi realitas bahwa *new normal* baru bisa diterapkan jika kasus Covid-19 sudah dapat terkendali. Jika kasus masih terus naik maka diperlukan pembatasan sosial yang lebih ketat agar menjamin kesehatan rakyat. Dengan demikian pemerintah seharusnya menyediakan anggaran dana yang besar agar dapat menghidupi bangsa Indonesia di tengah kondisi yang sedang sulit. Hal ini terdapat pada kalimat yang diucapkan oleh Musni, sebagai berikut “Sekarang ini banyak yang melanggar aturan. Karena tuntutan, tinggal di rumah ataupun keluar rumah sama saja akan mati, lebih baik keluar mencari uang, karena pemerintah

tidak mau menyediakan begitu besar untuk menghidupi bangsa Indonesia."

Dalam berita tersebut cukup banyak terdapat elemen perangkat *framing* dan perangkat penalaran yang berupa pengutipan kalimat langsung narasumber oleh jurnalis. Peneliti melihat hal ini sebagai praktik *framing* yang dilakukan oleh Okezone untuk menciptakan realitas di mata khalayak. Dalam sebuah wawancara tentunya gagasan dari narasumber tidak semuanya dapat termuat di satu berita, untuk itu jurnalis berperan dalam memilih dan memilah kalimat mana dari narasumber yang akan dikutip. Dengan mengutip kalimat narasumber sebuah teks berita akan tampak benar dan dapat dipercaya publik.

1.3 Okezone kembali menunjukkan dukungannya terhadap wacana *new normal* (Edisi 26 Mei 2020)

Okezone menerbitkan berita-berita yang menginformasikan bahwa pemerintah sedang melakukan berbagai persiapan untuk menerapkan *new normal*. Ide sentralnya adalah demi menciptakan masyarakat yang produktif dan aman, pemerintah akan mendisiplinkan penerapan protokol kesehatan dengan menugaskan pasukan TNI-Polri di tengah masyarakat. *Metaphors* yang digunakan untuk menciptakan bingkai adalah pemilihan kalimat "terjunkan ribuan personel TNI-Polri untuk menyambut *new normal*" dalam judul berita. Makna dari kata "terjun" sendiri adalah turun dari tempat yang tinggi. Dalam bingkai ini, Okezone mencoba membentuk realitas bahwa TNI-Polri menduduki posisi yang lebih tinggi sehingga dapat diberi wewenang untuk mendisiplinkan masyarakat.

Catchphrases dalam isu tersebut adalah dengan diterjunkannya pasukan TNI-Polri, Jokowi berharap kurva kasus Covid-19 dapat menurun. Elemen *exemplar* ditemukan dalam kalimat "Panglima TNI Marsekal Hadi Tjahjanto mengatakan, aparat akan melakukan pendisiplinan di 1800 titik keramaian, seperti pusat perbelanjaan, moda transportasi masal, dan tempat-tempat wisata.". Untuk menjelaskan bingkai, Okezone menguraikan titik pendisiplinan protokol kesehatan. Dalam berita kedua juga terdapat *exemplar* yang berkaitan dengan regulasi di tempat kerja dalam rangka memasuki masa akhir *Work From Home* (WFH). Sebuah paragraf menjelaskan bahwa sudah banyak perusahaan yang memberlakukan protokol kesehatan yang ketat bagi para pegawainya mulai dari wajib memakai

masker, rajin mencuci tangan, menjaga jarak, hingga deklarasi kesehatan.

Elemen *consequences* sebagai hasil penalaran dari perangkat *framing* di atas adalah masyarakat di daerah yang memiliki R0 (R naught) di bawah 1 atau dianggap sudah siap menerapkan *new normal* harus patuh terhadap protokol kesehatan. Jika melanggar maka akan ada upaya pendisiplinan dari pasukan TNI-Polri yang telah ditugaskan oleh pemerintah dengan harapan kurva penularan virus dapat menurun.

1.4 Menampilkan sudut pandang kesehatan untuk menunjukkan kontra terhadap wacana *new normal* (Edisi 27 Mei 2020)

Dari judul berita yang diterbitkan pada tanggal 27 Mei 2020, media Okezone memiliki dinamika yang cukup menarik. Berita-berita sebelumnya bernada kontra lalu menuju pro ketika membahas persiapan *new normal*, namun setelah itu berita yang diterbitkan kembali kontra dengan menampilkan judul "IDI Ingatkan Prediksi Lonjakan Kasus Corona hingga 100 Ribu pada Juli" dan "Pakar Kesehatan Kritis Kebijakan *New Normal*".

Berita pertama memilih Prof. Zubairi Djoerban dari Ikatan Dokter Indonesia (IDI) sebagai narasumber. Prof. Zubairi yang sekaligus menjabat sebagai Ketua Satgas Kewaspadaan dan Kesiagaan Covid-19, menerangkan bahwa pemerintah harus berhati-hati dengan peningkatan kasus Covid-19 di Indonesia. Hal tersebut menjadi ide sentral dalam berita ini.

Metaphors ditemukan dalam paragraf ketiga, Okezone menuliskan *new normal* lazimnya diterapkan jika kebijakan PSBB telah dilonggarkan. Elemen *exemplar* yang ditemukan adalah *new normal* akan dilaksanakan setelah kebijakan PSBB dilonggarkan, untuk persyaratan pelanggaran yaitu jika penularan Covid-19 sudah bisa dikendalikan. Zubairi menilai bahwa Indonesia belum memenuhi syarat pelanggaran PSBB, hal ini dikarenakan hasil pemodelan memprediksi angka kasus Covid-19 di Indonesia bisa mencapai 100.000 pada bulan Juni dan Juli.

Pemodelan yang dimaksud adalah sebuah upaya mitigasi yang dilakukan dengan penghitungan matematika atau simulasi, bertujuan untuk memprediksi laju sebaran wabah di suatu wilayah dan memberikan gambaran besaran akibat yang akan ditimbulkan. (Sampurno, 2020)

Selain itu, persyaratan lainnya disampaikan oleh Hermawan Saputra, Dewan Pakar Ikatan Ahli

Kesehatan Masyarakat Indonesia (IAKMI). Ia menyampaikan, negara yang berencana menerapkan kebijakan *new normal* harus melewati puncak krisis Covid-19 dahulu karena jika telah melewati masa krisis, berarti pengendalian penularan telah efektif dan terjadi perlambatan laju kasus. Persyaratan yang disampaikan oleh Hermawan merupakan *exemplaar* yang meguraikan ia tidak setuju bahwa kebijakan *new normal* diterapkan di Indonesia dalam waktu dekat. Tanggapan bersifat kontra dari narasumber yang dibingkai oleh Okezone menunjukkan peran media sebagai *watch dog*. Artinya peran media tidak terbatas hanya sebagai penyedia informasi tetapi juga anjing pengawas para elit atas dalsm merumuskan kebijakan demi kepentingan rakyatnya. (Boer, et all., 2020).

Hermawan menilai pendekatan antar institusi di pemerintahan tidak harmonis sehingga mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang tumpang tindih. Hal ini merupakan elemen *depiction* yang memiliki makna pemerintah sendiri masih diragukan visi dan misinya dalam menangani Covid-19 di Indonesia, terlihat dari ketidakselarasan yang digambarkan dengan kata “harmonis”.

Ketidakharmonisan ini menjadi *roots* dalam isu pengkajian *new normal* dari pakar kesehatan, hal ini menjadi elemen anailis kausalitas mengapa Hermawan dan Zubairi mengkritisi pemerintah, tidak setuju dengan wacana *new normal*.

Berita kedua menampilkan 2 *visual image* yang menegaskan bahwa kebijakan PSBB seharusnya masih diterapkan, gambar pertama yaitu penerapan *physical distancing* di dalam MRT dan gambar kedua adalah penerapan *physical distancing* di sebuah gedung.



Consequences yang didapatkan yaitu Zubairi menilai Indonesia belum siap melonggarkan kebijakan PSBB karena jika dilihat dari prediksi kasus yang masih akan terus mengingkat, itu berarti Indonesia belum memenuhi persyaratan. Hermawan juga mengusulkan pemerintah harus mengefektifkan penerapan PSBB, memperbaiki kualitasnya, dan memperlebar cakupannya agar kasus Covid-19 di Indonesia mengalami penurunan dan bisa menerapkan *new normal*.

1.5 Bingkai pro terhadap *new normal* dengan berita pembukaan kembali sektor pariwisata (Edisi 28 s.d 31 Mei 2020).

Okezone menyajikan berita-berita yang bersifat mendukung wacana *new normal*. berita yang ditampilkan adalah seputar persiapan pembukaan kembali sektor pariwisata dan *mall*. Ide sentral di atas dijabarkan dengan *metaphors* dalam kalimat “Presiden menyasar pariwisata terlebih dahulu karena menurutnya sektor tersebut mati suri terdampak pandemi Covid-19” penggunaan kosa kata mati suri dapat ditafsirkan bahwa sektor pariwisata sempat terhenti produktivitasnya dan dipersiapkan agar dapat bergerak kembali jika telah memasuki era *new normal*.

Catchphrases terdapat di dalam penjelasan mengenai pusat-pusat perbelanjaan yang diharuskan mempunyai Standar Operasional Prosedur (SOP) spesial, selain itu Presiden juga ingin menciptakan tren baru di sektor pariwisata yang mana isu *hygiene*, *health*, *security*, dan *safety* menjadi fokus utama bagi para wisatawan.

Dengan adanya tren baru di sektor pariwisata tersebut, Presiden meminta diadakan pelaksanaan simulasi atau uji coba di lapangan dengan pengawasan protokol kesehatan yang ketat dan sosialisasi secara masif ke masyarakat. Tempat-tempat wisata yang akan dibuka adalah di daerah yang memiliki R0 di bawah angka 1. Tidak terkecuali di mall atau pusat perbelanjaan, SOP spesial yang dimaksud adalah dengan membatasi jumlah pengunjung yang masuk, menyediakan *hand sanitizer* di berbagai titik, pengecekan suhu

sebelum memasuki mal, mewajibkan semua pengunjung untuk memakai masker, dan pembatasan jumlah pengunjung di dalam lift. Nantinya, saat sektor pariwisata telah dibuka kembali dengan pengawasan yang ketat namun terjadi kenaikan kasus Covid-19 atau *imported case*, maka akan ditutup kembali. Penjabaran mengenai persiapan ini merupakan elemen *exemplar* yang menjelaskan bingkai isu Presiden siap membuka kembali sektor pariwisata yang sempat mati suri.

Elemen selanjutnya adalah *visual image*, ditampilkan poster yang menunjukkan dukungan untuk mengikuti tren *traveling* di masa *new normal*. Dalam gambar pertama dimuat beberapa perlengkapan yang berkaitan dengan kegiatan berwisata. Namun ada satu hal yang membuat gambar tersebut kurang relevan dan terkesan ambigu dengan isi berita. Tidak terdapat ilustrasi masker ataupun *hand sanitizer*, sedangkan isi berita menyampaikan bahwa berwisata di era *new normal* harus tetap menaati protokol kesehatan.



Roots dalam isu ini adalah jika kembali dibukanya pariwisata Indonesia berdampak pada penambahan kasus Covid-19 terutama *imported case*, maka akan ditutup kembali. Hal ini didasari oleh kepentingan citra pariwisata Indonesia yang menjadi buruk dan akan lebih sulit untuk dipulihkan, serta untuk menjaga keselamatan bangsa.

Isu terakhir yang dibingkai oleh Okezone masih mengusung gagasan dari narasumber yang merupakan anggota Partai Keadilan Sejahtera (PKS), yaitu Hermawan Saputra. Seperti yang diketahui pada pesta demokrasi Pemilihan Presiden Republik Indonesia tahun 2019 silam, PKS merupakan partai pendukung pasangan Prabowo-Sandi. Selama 16 hari Okezone memberitakan isu mengenai wacana *new normal*, media ini memiliki dinamika yang diawali dengan bernuansa kontra. Memasuki kategori isu yang selanjutnya yaitu

dimana pemerintah melakukan persiapan menjelang *new normal*, Okezone menerbitkan berita-berita yang bernuansa pro karena media ini mencoba mengkonstruksi bahwa *new normal* merupakan sebuah tatanan kehidupan baru yang akan segera diterapkan. Okezone mencoba membuatnya terkesan netral dengan menambahkan keterangan “namun harus dengan kehati-hatian dan kewaspadaan yang tinggi”. Selain itu Okezone juga mengutip pernyataan Presiden yang menekankan wacana *new normal* adalah masalah yang tidak bisa dianggap sepele sehingga tidak boleh sampai salah mengambil keputusan. Kemudian bingkai yang ditampilkan adalah kontra dengan memberitakan kritikan-kritikan dari pakar kesehatan karena kasus Covid-19 yang belum terkendali dan keadaan Indonesia masih berbahaya untuk menerapkan *new normal*. Mendekati awal bulan Juni dimana *new normal* mulai diterapkan, Okezone kembali menerbitkan berita-berita pro yang menjabarkan ekonomi Indonesia harus bergerak kembali dan dimulai dari dibukanya Pariwisata Indonesia dengan memperketat protokol kesehatan di tempat-tempat wisata. Namun tidak serta-merta diterapkan, jika terjadi kenaikan kasus, maka akan ditutup kembali agar tidak menciptakan citra buruk pariwisata Indonesia.

2. Konsistensi Tribunnews.com dalam mendukung wacana *new normal*.

Pembahasan berikutnya adalah analisis *framing* pada media online Tribunnews terkait wacana *new normal* oleh Presiden Joko Widodo periode 15 Mei 2020 sampai dengan 31 Mei 2020:

Tabel III. Judul Berita Tribunnews.com yang Dianalisis.

Tanggal terbit	Judul berita
16 Mei 2020	Pernyataan Lengkap Jokowi agar Masyarakat Hidup Berdampingan dengan Corona, Tegaskan Bukan Menyerah.
25 Mei 2020	Amien Rais: Jangan Sampai Pengangguran Meluas dan Tambah Hutang Negara Disebut <i>New Normal</i>
26 Mei 2020	Pesan Jokowi kepada Anies Jelang Pelaksanaan <i>New Normal</i> Covid-19
26 Mei 2020	Presiden Jokowi: 25 Kabupaten atau Kota Akan Terapkan <i>New Normal</i>
26 Mei 2020	Apa Arti <i>New Normal</i> ? Berikut Panduan Pencegahan Penularan

	Covid-19 di Tempat Kerja
26 Mei 2020	Usai Lebaran, Jokowi Langsung Cek Kesiapan “ <i>New Normal</i> ” di Stasiun MRT Bundaran HI
27 Mei 2020	Pemerintah Sosialisasikan <i>New Normal</i> secara Masif
27 Mei 2020	Arti <i>New Normal</i> , Tatanan Baru yang Akan Diterapkan Selama Pandemi Covid-19
27 Mei 2020	Skenario <i>New Normal</i> oleh Jokowi: Daftar Daerah yang Segera Terapkan hingga 60 Mall Dibuka 5 Juni
27 Mei 2020	Jokowi Bicara Kemungkinan Penerapan <i>New Normal</i> Akan Diperluas Apabila Efektif
27 Mei 2020	Mengenal <i>New Normal</i> dan Artinya, Diterapkan Hingga Vaksin Covid-19 Ditemukan
27 Mei 2020	Panduan <i>New Normal</i> Kemenkes di Tempat Kerja, Pemeriksaan Suhu Tubuh di Setiap Titik Masuk
27 Mei 2020	Minta Sosialisasi <i>New Normal</i> Dilakukan Masif, Jokowi Coba Terapkan di Daerah dengan R0 di Bawah 1
30 Mei 2020	<i>New Normal</i> Dianggap Perlu Diterapkan untuk Hindari <i>New Disaster</i> di Sektor Ekonomi
30 Mei 2020	Sudah Akhiri Masa PSBB, Mulai 1 Juni Tegal Akan Terapkan <i>New Normal</i> Ikuti Anjuran Presiden Jokowi

Dari 15 berita tersebut diperoleh hasil analisis sebagai berikut:

2.1 Menyetujui himbauan pemerintah agar masyarakat hidup berdampingan dengan virus Corona (Edisi 16 Mei 2020)

Tribunnews dan Okezone menerbitkan berita yang sama pada tanggal 16 Mei yaitu mengenai pernyataan resmi Presiden Joko Widodo mengenai wacana *new normal* yang disiarkan langsung dari Istana Merdeka. Meski begitu, terdapat perbedaan dari 2 media tersebut. Okezone hanya mengutip beberapa pernyataan Presiden, sedangkan Tribunnews menampilkan keseluruhan isi video atau dapat dikatakan berita yang diterbitkan adalah transkrip pernyataan yang disampaikan Presiden.

Peneliti melihat hal ini sebagai salah satu praktik *framing* yaitu menunjukkan kesetujuannya

dengan semua yang disampaikan oleh Presiden dimana masyarakat memang harus hidup berdampingan dengan virus corona agar tetap bisa beraktifitas dan produktif kembali.

Kalimat yang menjadi *catchphrases* adalah Tribunnews menuliskan bahwa hidup berdampingan dengan virus corona bertujuan agar aktivitas masyarakat tetap dapat berjalan normal.

2.2 Memilih narasumber yang menyatakan dukungannya terhadap wacana *new normal* (Edisi 25 Mei 2020).

Dalam berita berjudul “Amien Rais: Jangan Sampai Pengangguran Meluas dan Tambah Hutang Negara Disebut *New Normal*”. Judul tersebut cukup menarik perhatian, apalagi narasumber yang dilibatkan adalah tokoh yang cukup kontroversial di Indonesia. Dikutip dari situs Warta Ekonomi, pada pesta rakyat tahun 2019 silam yaitu Pemilihan Presiden, Amien Rais memberi pernyataan yang dinilai provokatif di tengah keadaan yang memanas. Pernyataan yang disampaikan menjurus pada ketidakpercayaan Amien pada Komisi Pemilihan Umum (KPU) selaku penyelenggara pesta rakyat tersebut dan keadaan semakin memanas akibat ia mengeluarkan isu terjadinya kecurangan. (wartaekonomi.co.id, 2020).

Peneliti menemukan *catchphrases* yaitu Tribunnews menuliskan Amien setuju dengan wacana pemerintah yang akan melaksanakan *new normal* dimana pegawai negeri harus mematuhi protokol kesehatan dan diadakan pembagian shift waktu bekerja di rumah atau di kantor. Peneliti juga menemukan fakta bahwa narasumber diketahui adalah tokoh politik yang berada di kubu oposisi dengan Jokowi, lalu dalam isu wacana *new normal* beliau menyatakan kesetujuannya.

Yang menarik dari temuan ini adalah Tribunnews ingin menarik perhatian massa melalui sensasi yang ditampilkan pada judul. Temuan ini didasari penelitian yang telah dilakukan oleh Erwin dengan mewawancarai Imam Wahyudi yaitu salah satu Anggota Dewan Pers dan beliau mengatakan “untuk mempengaruhi rating dan berdasarkan kepentingan bisnis. Katakanlah seorang oposan dijadikan narasumber, itu bukan berarti secara editorial tepat, tetapi karena jika orang ini yang *ngomong* pasti *hit*-nya akan tinggi. Masyarakat kita kan suka hal-hal yang kontroversial”. (Erwin, 2018). Dari pernyataan Imam Wahyudi tersebut, terlihat bahwa Tribunnews memanfaatkan reputasi narasumber untuk kepentingan *rating* dan bisnis.

2.3 Berbagai persiapan yang dilakukan oleh pemerintah menyambut pelaksanaan *new normal* (Edisi 26 Mei 2020)

Terdapat 4 berita yang diterbitkan dalam 1 hari terkait isu tersebut. Persiapan-persiapan yang dilakukan adalah dengan menugaskan sebanyak 340.000 pasukan TNI dan Polri untuk mendisiplinkan penerapan *new normal*, serta mengecek kesiapan sarana transportasi MRT dalam menyambut pelaksanaan *new normal*. Selain itu pemerintah juga menerbitkan Panduan Pencegahan dan Pengendalian Covid-19 di Tempat Kerja Perkantoran dan Industri dalam Mendukung Keberlangsungan Usaha pada Situasi Pandemi yang diatur dalam Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/MENKES/328/2020.

Berita pertama pada tanggal 26 Mei terbagi menjadi 4 halaman dimana pesan yang disampaikan Presiden kepada Gubernur DKI Jakarta itu hanya terdapat di halaman pertama. Porsi berita yang berkaitan dengan judul hanya sedikit dan selebihnya Tribunnews menyajikan informasi mengenai Presiden yang tengah melakukan peninjauan kesiapan *new normal* di MRT, Presiden kerahkan pasukan TNI dan Polri untuk siapkan *new normal*, dan informasi mengenai tingkat penularan virus yang telah menurun. Pesan Presiden kepada Anies yang sekaligus menjadi ide sentral dalam bingkai ini adalah siklus PSBB selama 14 hari yang berakhir pada tanggal 4 Juni harus dilaksanakan dengan ketat dan sangat disiplin. Hal ini bertujuan agar pelaksanaannya efektif sehingga tidak perlu diperpanjang dan bisa segera menerapkan *new normal*.

Elemen *metaphors* dalam isu ini terdapat dalam kalimat yang dinyatakan oleh Presiden Jokowi yaitu TNI dan Polri menggelar pasukan untuk mengawasi masyarakat tetap memakai masker dan tidak berkerumun atau berdesakan. Kata “menggelar” artinya menghamparkan atau menyebar pasukan-pasukan ke beberapa titik untuk mengawasi masyarakat.

Catchphrases ditemukan dalam berita pertama dimana Tribunnews menuliskan Jokowi menyatakan *basic reproduction number* (R0) atau tingkat penularan Covid-19 di beberapa provinsi telah menunjukkan angka di bawah 1.

Hal ini dijelaskan dalam elemen *exemplaar*, angka R0 berada di bawah 1 berarti satu orang yang terjangkit Covid-19 hampir tidak menularkam virus atau penyakitnya ke orang lain. Dengan

adanya data tersebut Presiden berharap angkanya semakin hari semakin menurun.

Bersamaan dengan digaungkannya wacana *new normal*, Menteri Kesehatan juga menerbitkan Panduan Pencegahan Penularan Covid-19 di lingkungan kerja dengan pertimbangan roda perekonomian tetap harus berputar. Maka dari itu pula, MRT dipersiapkan untuk beroperasi sesuai standar *new normal* sebagai sarana transportasi para pekerja. Alasan dan pertimbangan tersebutlah yang menjadi elemen *roots* dalam isu persiapan pemerintah menjelang *new normal*.

Appeals to principle atau premis dasar dikonstruksi Tribunnews dari pernyataan Presiden Joko Widodo yang berharap dengan dikerahkannya TNI-Polri, masyarakat akan lebih tertib dan taat menjalankan protokol kesehatan demi mencegah penularan virus corona di era *new normal*.

Consequences yang didapat adalah bila *new normal* yang diterapkan di 25 Kabupaten/Kota dan 4 Provinsi di Indonesia berjalan dengan baik dan menunjukkan hasil yang positif, maka akan diterapkan di daerah-daerah lain.

2.4 Sosialisasi wacana *new normal* secara masif (Edisi 27 Mei 2020)

New normal dikonstruksi oleh Tribunnews sebagai sebuah era baru yang harus segera diterapkan, untuk itu diterbitkanlah berita-berita pemerintah sedang mensosialisasikan wacana tersebut secara masif.

Dalam isu ini, Tribunnews memberikan informasi mengenai apa itu arti *new normal* berdasarkan pernyataan dari Wiku Adisasmita, Ketua Tim Pakar Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19. *New normal* berarti melakukan aktivitas seperti biasa namun ditambah dengan penerapan protokol kesehatan. Definisi yang dijabarkan Tribunnews tersebut sekaligus menjadi elemen *catchphrases* dalam bingkai isu ini.

Dalam elemen *metaphors* dan *exemplaar*, Tribunnews menampilkan kalimat “Berikut sederet fakta mengenai wacana *new normal*. Mulai dari keputusan yang diterbitkan Menkes, Jokowi melakukan peninjauan, 60 mall akan dibuka hingga daftar daerah yang bersiap terapkan *new normal*” pemilihan kata “sederet” serta kalimat di atas menunjukkan pemerintah tengah mempersiapkan *new normal* secara maksimal agar masyarakat dapat kembali beraktifitas.

Tribunnews membingkai situasi pandemi sebagai keadaan yang tidak baik, terlihat dari hasil

analisis elemen *depiction*. Dalam sebuah berita dituliskan “Covid-19 membawa perubahan ekstrem bagi kehidupan masyarakat”. Di kalimat selanjutnya dijelaskan bahwa pandemi ini menyebabkan perekonomian terguncang. Dengan menggunakan kata “ekstrem” dan “terguncang” Tribunnews mengisyaratkan bahwa kehidupan masyarakat saat ini sedang dalam keadaan negatif.

Ada 2 *visual image* yang mempertegas bingkai. Gambar pertama adalah Presiden Jokowi yang sedang meninjau persiapan prosedur pengoperasian mall yang akan segera dibuka. Gambar kedua adalah pasukan gabungan TNI yang sedang berjaga di salah satu titik keramaian yaitu stasiun MRT Bundaran HI.



Kedua *visual image* di atas menggambarkan keseriusan pemerintah dalam menyambut *new normal* dan bingkai ini mempengaruhi pikiran pembaca untuk menyetujui bahwa *new normal* segera diterapkan.

Yang menjadi elemen *roots* dalam bingkai ini adalah penjelasan Tribunnews bahwa pandemi yang tak kunjung mereda serta vaksin yang belum ditemukan mengakibatkan banyak orang telah bersiap-siap menyambut era *new normal*.

Consequence yang didapat dari pemberitaan terkait isu ini adalah masyarakat harus menjalankan *new normal* sebagai jalan keluar dari masalah pandemi yang sedang terjadi. Dalam paragraf berikutnya Tribunnews mengkonstruksi realitas dengan kalimat berikut; *new normal* menjadi *exit strategy* setiap negara dalam menangani kasus Covid-19.

2.5 Urgensi penerapan *new normal* (Edisi 30 Mei 2020)

Menjelang penerapan *new normal*, Tribunnews menerbitkan berita-berita yang menunjukkan pentingnya memulihkan kondisi ekonomi dan membingkainya seolah *new normal* adalah kondisi yang aman untuk diterapkan. Terdapat elemen *metaphors* yang mempertegas ide sentral tersebut, Tribunnews menuliskan “kesehatan tubuh dan kesehatan ekonomi Indonesia perlu dijaga keseimbangannya”. Kalimat tersebut cukup mencolok dan menunjukkan keadaan ekonomi yang sedang tidak baik sehingga harus dipulihkan.

Selanjutnya dijelaskan melalui bingkai *depiction*, dalam berita pertama disebutkan dampak buruk yang diterima oleh Indonesia akan lebih mematikan jika aktivitas ekonomi tidak segera dibuka. Penggunaan kata “mematikan” menggambarkan kondisi yang sangat berbahaya sekaligus menunjukkan urgensi untuk mendorong pemerintah segera menerapkan *new normal*. Dalam bukunya, Sobur (2001) menerangkan penonjolan kata (*salience*) bertujuan untuk membuat sebuah informasi lebih diperhatikan, berkesan, dan bermakna. Hal ini menunjukkan Tribunnews ingin para pembaca ikut mendukung wacana *new normal*.

Tribunnews memberi contoh, uraian, dan perbandingan dalam elemen *exemplar*. Dituliskan bahwa negara-negara tetangga sudah mulai melonggarkan pembatasan sosial, seperti contohnya negara Thailand yang sudah mulai membuka kembali aktivitas ekonominya di saat pandemi belum berakhir. Dari kalimat di atas, Tribunnews juga memberi kesan masyarakat akan tetap aman jika kembali bekerja di tengah pandemi karena negara lain sudah melakukannya lebih dulu.

Appeals to principle ditemukan dalam berita kedua, Tegal sebagai kota yang akan menerapkan *new normal* di tanggal 1 Juni walikotanya menerbitkan Peraturan Walikota (Perwal) No.13 Tahun 2020 tentang Pencegahan Penularan Covid-19. Dalam perwal tersebut dijelaskan ada sanksi bagi mereka yang melanggar protokol kesehatan selama beraktivitas.

Tribunnews membingkai *new normal* sebagai kebiasaan yang aman bagi masyarakat untuk dijalankan, dengan tetap mematuhi protokol kesehatan; memakai masker, jaga jarak fisik, menghindari kerumunan, dan selalu cuci tangan. Hal inilah yang menjadi *consequence* dalam bingkai.

3. Ideologi, kepemilikan media, dan peran media.

Praktik framing tidak dapat dipisahkan dari faktor kepemilikan media, hal ini juga berkaitan dengan ideologi yang dianut oleh media tersebut. Dikutip oleh Sobur (2001), Althusser mengartikan media adalah alat untuk mengaplikasikan ideologi penguasa melalui teks demi mewujudkan kepatuhan khalayak.

Seperti yang ditulis oleh Kamelia & Nusa (2018) dalam hasil penelitiannya yaitu fakta yang ditampilkan oleh media belum tentu yang sebenarnya, begitupun informasi yang tersaji bisa jadi adalah bias dari kepentingan pemilik media. Hal inilah yang secara umum disebut sebagai ideologi atau kepentingan media.

Dilihat dari kepemilikan medianya, Okezone tergabung dalam MNC Group milik Hary Tanoesoedibjo, yang diketahui adalah Ketua Umum dari Partai Persatuan Indonesia (Perindo). Partai Perindo menjadi partai koalisi pemerintahan saat ini, sehingga ambiguitas dan inkonsistensi Okezone dalam mendukung wacana *new normal* berkaitan dengan sisi netral yang ingin ditampilkan kepada khalayak. Dalam penelitian terdahulu, (Kamelia & Nusa, 2018) disebutkan bahwa Okezone menunjukkan keberpihakannya pada pemerintah terkait isu hutang luar negeri Indonesia yang semakin membesar. Dalam isu tersebut Okezone membingkai hutang negara adalah hal yang wajar dan masih dalam tahap aman. Okezone tidak membingkainya secara ekstrim atau menyudutkan. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga citra positif pemerintah agar khalayak tidak kehilangan kepercayaannya terhadap penyelenggara negara.

Dari analisis yang telah dilakukan, ambiguitas Okezone adalah untuk menjalankan peran media sebagai *watch dog*, dan juga *check and balance* yang tampak pada pemilihan narasumber. Okezone memilih narasumber dari pihak oposisi Jokowi untuk mengkritisi wacana *new normal*. Dijelaskan dalam sebuah penelitian, mekanisme *check and balance* adalah ketika kebijakan pemerintah didukung oleh beberapa pihak, namun juga ada pihak yang mengkritik dan tidak setuju dengan kebijakan tersebut. Konsep oposisi itu bertujuan untuk mewujudkan kehidupan demokratis yang sehat dan menegakkan keadilan sosial. (Holik, 2005).

Tribunnews merupakan media *online* yang dinaungi oleh Kompas Gramedia Group bentukan

Jakob Oetama dan Petrus Kanisius Ojong atau lebih dikenal sebagai PK Ojong. Visi yang diusung Jakob dan Ojong saat mendirikan media Kompas adalah untuk mengakomodasi kemajemukan negara Indonesia, dalam artian mereka tidak ingin menjadikan Kompas sebagai corong partai politik atau golongan tertentu. (Tirto.id, 2020). Karena Tribunnews tergabung dalam Kompas Gramedia yang tidak memihak partai politik, maka orientasinya adalah profit dan bisnis. Hal tersebut dapat diartikan hasil analisis yang menemukan bahwa Tribunnews menyajikan berita-berita yang berfokus pada laju ekonomi sesuai dengan orientasi media tersebut. Hampir sama dengan yang dijelaskan Sundari dan Salamah (2019) dalam penelitiannya, Tribunnews lebih mengutamakan kecepatan, meskipun berkaitan dengan isu politik dan kebijakan pemerintah bisa saja latar belakangnya adalah kepentingan rating dan bisnis.

PENUTUP Kesimpulan

Okezone dan Tribunnews secara garis besar memiliki kesamaan dalam pemberitaan wacana *new normal* oleh kepala negara. Kedua media tersebut membingkai wacana *new normal* sebagai keadaan yang dilatarbelakangi oleh kepentingan ekonomi. Meskipun begitu, kedua media memiliki perbedaan dalam penyajian berita-beritanya. Perbedaan terletak pada pemilihan narasumber, Okezone cenderung menampilkan sudut pandang dari narasumber yang diketahui sebagai oposisi pemerintah pusat. Sedangkan Tribunnews memilih narasumber-narasumber yang merupakan koalisi pasangan calon Joko Widodo dan Ma'ruf Amin pada Pilpres 2019.

Selain pemilihan narasumber, kedua media memiliki dinamika yang berbeda dalam *tone* pemberitaan selama periode 17 hari. Okezone yang awalnya menampilkan berita-berita bernada kontra dengan penerapan *new normal*, mulai menunjukkan dukungannya dengan memberitakan berbagai persiapan yang dilakukan pemerintah dalam menyambut *new normal*. Beralih ke isu selanjutnya, Okezone menerbitkan berita-berita kontra terhadap *new normal* dengan mengambil sudut pandang kesehatan dan ilmiah, yaitu menjadikan anggota IDI sebagai narasumber. Okezone membingkai Indonesia belum siap menerapkan *new normal* karena penularan virus belum dapat dikendalikan.

Tribunnews memiliki dinamika yang konsisten menunjukkan dukungan terhadap

penerapan wacana *new normal*. Dari 15 berita, tidak ada judul yang menampilkan ketidaksetujuan terhadap wacana *new normal*. Berbeda dengan Okezone, Tribunnews tidak menyajikan berita yang mengambil sudut pandang dari kesehatan. Tribunnews membingkai *new normal* sebagai tatanan baru yang perlu segera diterapkan dengan menampilkan judul; Presiden meminta *new normal* disosialisasikan secara masif; akan diperluas ke daerah lain jika efektif; *new normal* diterapkan agar menghindari *new disease* di sector ekonomi. Tribunnews menegaskan bingkainya dengan menggunakan kosa kata yang sensasional.

Selain itu bingkai Tribunnews yang menunjukkan dukungan terhadap wacana *new normal* dipertegas dengan menampilkan elemen *exemplar* berupa uraian dan perbandingan bahwa negara-negara tetangga telah melonggarkan pembatasan sosial demi memulihkan ekonomi, hal ini yang disorot oleh Tribunnews agar Indonesia dapat berkaca dari negara-negara tersebut.

Saran

Media sebagai penyampai informasi kepada khalayak hendaknya memperhatikan pemilihan kosa kata dan penonjolan kata karena akan berdampak pada konstruksi makna di benak para pembaca, dan dampak selanjutnya adalah memengaruhi perilaku kolektif audiens. Perilaku audiens yang dimaksud adalah dalam kondisi yang belum pasti ini dikhawatirkan masyarakat akhirnya ceroboh dalam bertindak dan mengabaikan batas-batas aman sehingga membahayakan masyarakat itu sendiri.

Sebagai media yang bertanggung jawab, hendaknya mempertimbangkan narasumber yang akan dijadikan dasar dalam penulisan berita, tidak boleh mementingkan kontroversialitas demi menaikkan rating.

Saran untuk pembaca adalah agar lebih bijak menerima informasi yang disampaikan oleh media massa karena informasi tersebut tidak sepenuhnya tersaji apa adanya namun telah melalui proses konstruksi dan pemingkai dengan tujuan tertentu.

Saran untuk penelitian framing berikutnya dengan topik Covid-19 di Indonesia, berikut ini beberapa isu yang menarik untuk diteliti:

- Korupsi Bansos Covid-19 oleh Menteri Sosial
- Komersialisasi vaksin Covid-19
- Polemik tes PCR dan rapid antigen saat bepergian atau berwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexa.com (2020). *Top Sites in Indonesia*. Diakses pada 2 Juni 2020 dari <https://www.alexacom/topsites/countries/ID>
- Arif, M. C. (2014). *Dasar-Dasar Kajian Budaya dan Media*. Surabaya: UINSA Press.
- Arifin, A. (2010). *Pers dan Dinamika Politik*. Jakarta: Yasrif Watampone.
- Boer, K.M., Pratiwi, M. R., & Muna, N. (2020). Analisis Framing Pemberitaan Generasi Milenial dan Pemerintah Terkait Covid-19 di Media Online *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 4 Nomor 1*.
- BPMI Setpres. (2020). *Presiden Jokowi: Pemerintah Ingin Masyarakat Produktif dan Aman dari Covid-19*. Diakses pada 10 Juli 2020 dari <https://www.presidenri.go.id/siaran-pers/presiden-jokowi-pemerintah-ingin-masyarakat-produktif-dan-aman-dari-covid-19/>
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Erwin & Susanto, E. H. (2018). *Pemingkai Berita Politik di Media Online (Analisis Framing Pemberitaan Pidato Jokowi Pada Rapat Umum Relawan 4 Agustus 2018 di Mediaindonesia.Com, Tribunnews.Com dan Okezone.Com)*.
- Fadiyah, D. (2014). Analisis Framing Pemberitaan Ahok vs Lulung dalam Konflik Penertiban PKL di Pasar Tanah Abang Jakarta Pusat dalam Media Online Detik.com *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI PRANATA SOSIAL*, Vol . 2, No. 3
- Fajrin, E. (2018). *Analisis Framing Pemberitaan PKI di Media Online (Studi Terhadap VIVA.co.id)*. Banyumas: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Handayani, E. S., & Junaidi, A. (2018). *Pemberitaan Kampanye Pemilihan Presiden 2019 Di Media Siber Penerapan Elemen Jurnalisme (Analisis Framing Pada Okezone.Com dan Suara.Com)*
- Haryanto, A. (2020). *Jakob Oetama dan Bagaimana Kisahnya Mendirikan Kompas?* Diakses pada 5 Desember 2020 dari <https://tirto.id/jakob-oetama-dan-bagaimana-kisahnyamendirikan-kompas-f341>
- Hasyati, R. I. (2019). *Ideologi Bingkai Media Online Kompas.com, pikiran-Rakyat.com, dan Detik.com terhadap Pemberitaan Kasus*

- Korupsi E-KTP Setya Novanto (Analisis Framing Gamson).*
- Holik, I. (2005). Komunikasi Politik dan Demokratisasi di Indonesia: dari Konsolidasi Menuju Pematangan. *Jurnal Madani II*, November, 56-74.
<https://www.okezone.com/>
<https://www.tribunnews.com/>
- Kamelia, F., & Nusa, L. (2018). *Pemberitaan Hutang Indonesia dalam Bingkai Media Online*.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2008). Jakarta: Pusat Bahasa.
- Kementerian Kesehatan. (2020). *Tentang Novel Coronavirus (NCOV)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Lisbet. (2020). Penyebaran Covid-19 dan Respons Internasional. *Bidang Hubungan Internasional, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*.
- Manalu, I. Y., & Abidin, S. (2018). *Framing Pidato Presiden Joko Widodo Pada Pembukaan IMF 2018 di Kompas.com dan Suara.com*.
- Moleong, L. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: Rosdakarya.
- Nawawi, H., & Martini, M. (1994). *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2020 Tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19).
- Sampurno, J. (2020). Pemodelan Evolusi Pandemi Covid-19 di Kota Pontianak. *Jurnal Fisika 10 (1) (2020) 22-29*
- Setiaji, H. (2020). *Kurva Corona RI Belum Landai, Beneran Mau New Normal?* Diakses pada 13 Juli 2020 dari
<https://www.cnbcindonesia.com/news/20200528015352-4-161367/kurva-corona-ri-belum-landai-beneran-mau-new-normal>
- Simbolon, H. (2020). *Penerapan 'New Normal' di Jabar Mulai 1 Juni 2020*. Diakses pada 20 Juli 2020 dari
<https://m.liputan6.com/regional/read/4264532/penerapan-new-normal-di-jabar-mulai-1-juni-2020>
- Sobur, A. (2001). *Analisis Teks: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sundari, & Salamah, U. (2019). *Gatewatching Behind the Beating Case of Ratna Sarumpaet in Tribunnews.com and Detik.com*. *Komunikator Vol. 11 No. 1*
- Supriatin, T. (2020). *Wacana New Normal di Tengah Lonjakan Kasus Covid-19, Tepatkah?* Diakses pada 13 Juli 2020 dari
<https://m.liputan6.com/news/read/4262679/wacana-new-normal-di-tengah-lonjakan-kasus-covid-19-tepatkah>
- Suryawati, I. (2011). *Jurnalistik Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Syamsul, A., & Romli, A. (2012). *Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.
- Tim Komunikasi Publik Gugus Tugas Nasional (2020). *Update Konfirmasi COVID-19, Pasien Sembuh Meningkat jadi 19.241, Positif Bertambah 1.051, Meninggal Naik 35 Orang*. Diakses pada 23 Juni 2020 dari
<https://covid19.go.id/p/berita/update-konfirmasi-covid-19-pasien-sem-buh-meningkat-jadi-19241-positif-bertambah-1051-meninggal-naik-35-orang>
- Warta Ekonomi. (2020). *Amien Rais dari Profesor Turun Derajat Jadi Tukang Provokator*. Diakses pada 15 November 2020 dari
<https://www.wartaekonomi.co.id/read229275/amien-rais-dari-profesor-turun-derajat-jadi-tukang-provokator>
- Winanti, P. S., & Mas'udi, W. (2020). *Tata Kelola Penanganan Covid-10 di Indonesia: Kajian Awal*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- World Health Organization. (2020). *Pertanyaan dan Jawaban Terkait Coronavirus*. Diakses pada 2 Juni 2020 dari
<https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa-for-public>
- World Health Organization. (2020). *Global Update on Coronavirus Disease*. Diakses pada 2 Juni 2020 dari
<https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus>